

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang pesat di segala bidang berdampak pada tata kehidupan masyarakat terutama di daerah perkotaan yang memerlukan penyesuaian. Namun tidak semua masyarakat dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Akibatnya adalah terjadi berbagai masalah kesehatan jiwa. Perilaku, perasaan dan pikiran yang luar biasa yang jika tidak ditatalakasana dengan baik dapat menimbulkan ancaman bagi pasien tersebut maupun orang lain (Kemenkes, 2015).

Kesehatan jiwa adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan serta berintegrasi dan berinteraksi dengan baik, tepat dan bahagia Menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa no. 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu berkontribusi untuk komunitasnya. Seseorang yang sehat jiwa dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, merasa bebas secara relatif dari ketegangan dan kecemasan, merasa lebih puas memberi daripada menerima, mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif (Menninger, 2015).

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang akan membebani masyarakat semasa hidup penderita yang di karakteristik disorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku. Seseorang yang mengalami skizofrenia akan mempengaruhi semua aspek dari kehidupannya yang di tandai dengan gejala-gejala psikotik yang khas dan akan terjadi kemunduran fungsi sosial yaitu gangguan dalam berhubungan dengan orang lain, fungsi kerja menurun, kesulitan dan berfikir abstrak, kurang spontanitas, serta gangguan pikiran (Sinaga, 2018). Isolasi sosial adalah merupakan salah satu keadaan perubahan yang di alami klien skizofrenia yaitu suatu pengalaman menyendiri seseorang dan perasaan asing terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam (NANDA, 2015). Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka sering menyendiri terhadap lingkungan agar tidak terjadi pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali, Dengan kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain di akibat dari pikiran negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Karena sebagai ancaman terhadap individu itu sendiri. (Yusuf, 2016). Dalam mengatasi pasien dengan gangguan isolasi sosial dapat dilakukan upaya-upaya tindakan keperawatan bertujuan untuk melatih klien melakukan interaksi sosial

sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain. Salah satu tindakan keperawatan tersebut yang masuk kedalam kelompok bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi distraksi salah satu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku didasarkan prinsip - prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien dalam penyelesaian masalah pada klien depresi, skizofrenia, klien dengan gangguan perilaku kesuiatan interaksi, mengalami fobia sosial dan klien yang mengalami kecemasan (Kneisl, 2016).

WHO (2019) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Menurut National institute of mental health gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Kejadian tersebut akan memberikan andil meningkatnya prevalensi gangguan jiwa dari tahun ke tahun di berbagai negara.

Prevelensi masalah kesehatan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri setiap tahunnya akibat gangguan jiwa, Gangguan jiwa ditemukan di setiap negara, terjadi pada setiap tahap kehidupan, termasuk pada orang dewasa dan cenderung terjadi peningkatan gangguan jiwa. Prevelensi terjadinya gangguan jiwa berat di indonesia adalah sebesar 4,6 permil, dengan kata lain dari 1000 penduduk indonesia empat sampe lima di antaranya menderita gangguan jiwa (Depkes RI, 2018). Kondisi di atas menggambarkan jumlah klien gangguan jiwa yang mengalami ketidakmampuan untuk terlibat dalam aktivitas oleh karena itu keterbatasan mental akibat gangguan jiwa berat yang akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Risksedas, 2018).

Hasil penelitian .(Sinaga, 2018). menunjukkan bahwa sekitar 72% pasien gangguan jiwa yang mengalami isolasi sosial dan revelensi 64% tidak mampu memelihara diri sendiri, dan keterampilan sosialisasi pasien buruk. Umumnya di sebabkan karena. Penilaian yang salah dalam berinteraksi sosial terhadap orang lain. Interaksi sosial adalah suatu kecemasan yang tinggi dalam mendapatkan sebuah informasi Individu dengan isolasi sosial menunjukkan prilaku menarik diri, tidak komunikatif, mencoba menyendiri ,lebih suka dengan dirinya sendiri , tidak ada kontak mata, sedih, efek tumpul ,perilaku bermusuhan, menyatakan perasaan sepi atau di tolak, kesulitan membina hubungan sosial di lingkungannya, menghindari dari orang lain dan mengungkapkan perasaan tidak di mengerti orang lain (NANDA, 2017). Perilaku yang muncul pada isolasi sosial akan menyebabkan perilaku manipulatif yakni perilaku yang agresif menentang/melawan terhadap orang lain yang

mengahalangi keinginanya. Jika perilaku ini tidak dapat di atasi maka akan terjadi perilaku menarik diri yaitu usaha dalam menghindari interaksi dengan orang lain dan menghindari hubungan dalam suatu pertahanan terhadap pikiran yang negatif maka akan terjadi stresor bahkan ancaman bagi klien. (Widyawati, 2017). Tindakan keperawatan generalis yang di lakukan pada klien dengan isolasi sosial adalah dengan cara mengajarkan klien mengenal penyebab isolasi sosial atau suka menyendiri, Dan menyebutkan keuntungan, kerugian klien berhubungan dengan orang lain. Melatih klien berkenalan secara bertahap mulai dari satu orang, dua orang bahkan lebih baik dengan teman dan perawat serta melakukan terapi aktifitas kelompok sosialisasi pada klien dengan isolasi sosial yang akan membantu klien berinteraksi dengan orang lain atau kelompok bermain. (Keliat dan Akemat, 2015).

Oleh karena itu, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis kasus tentang “**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasinya?”.

1.3 Tujuan Studi Kasus

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi

1.3.2 Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa:

- 1.3.2.1 Menganalisa Karakteristik Pasien Isolasi Sosial (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan, Riwayat Gangguan Jiwa, Dan Frekuensi Dirawat)
- 1.3.2.2 Menganalisa Diagnosa Keperawatan Yang Muncul Pada Pasien Isolasi Sosial
- 1.3.2.3 Menganalisa Intervensi Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial
- 1.3.2.4 Menganalisa Implementasi Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial
- 1.3.2.5 Menganalisa Evaluasi Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait,

antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memberikan tindakan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baik sebagai informasi maupun data pembanding untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada klien dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang keperawatan tentang intervensi keperawatan pada klien dengan Isolasi Sosial Menggunakan Penerapan Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosialisasi